

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial. Ia memerlukan tidak hanya manusia lain tetapi juga lingkungan secara keseluruhan. Dengan demikian, interaksi menjadi keharusan. Interaksi antar manusia, kelompok atau antar negara tidak pernah steril dari kepentingan, penguasaan, permusuhan bahkan penindasan (Aisyah,2014). Dari ketidakmungkinan steril ini bisa dikatakan dalam interaksi manusia sangat besar kemungkinan terjadinya konflik.

Konflik merupakan ekspresi pertikaian antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain karena beberapa alasan. Dalam pandangan ini, pertikaian menunjukkan adanya perbedaan antara dua atau lebih individu yang diekspresikan, diingat, dan dialami (Pace & Faules, 1994 dalam Aisyah,2014). Konflik kekerasan dan kerusuhan

sosial yang bernuansa agama yang mengiringi krisis ekonomi-politik pada masa lalu merupakan bukti betapa rapuhnya relasi antar umat beragama yang telah dibangun selama ini

(Hasbullah,2012). Konflik di Indonesia makin meluas setelah tahun 1998 hingga 2000an.

Konflik yang pada awalnya karena pertikaian dua kelompok hingga menyebar dalam beberapa provinsi, salah satunya Maluku Utara. Maluku Utara pada masa itu merupakan provinsi yang baru diresmikan.

Konflik dan kerusuhan tersebut menyebar hingga ke kabupaten Halmahera Utara khususnya Tobelo dan menyebabkan kurang lebih 2.080 orang meninggal, 587 orang luka berat, 2.250 rumah yang terbakar dan 2.800 kendaraan yang dibakar atau dijarah. Total kerugian mencapai 95 milyar (Ahmad,Kasman & Oesman,Herman.2000). Kabupaten Halmahera Utara

adalah salah satu daerah yang terkena dampak dari proses perubahan tersebut dan berujung terjadinya konflik horizontal pada akhir tahun 1999 dan awal tahun 2000. Berdasarkan wawancara dengan pemerhati budaya mengatakan bahwa masyarakat Halmahera Utara khususnya komunitas Islam-Kristen di Kecamatan Tobelo pra konflik horizontal adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan (Banari Yesaya, 2017). Akar konflik adalah masalah batas wilayah antara suku Makian dengan suku Kao yang ada di Malifut, karena suku Makian mayoritas Islam dan suku Kao adalah Kristen, maka isu ini dikembangkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab sehingga awalnya isu masalah tanah atau batas tanah menjadi isu SARA. Akar konflik horizontal di Kecamatan Tobelo Utara adalah faktor ekonomi, di mana terjadi suatu kecemburuan sosial karena persaingan antara pelaku ekonomi dari komunitas Islam dan Kristen (Djana, Amrul, dkk, 2005).

Konflik antar Kao dan Malifut meluas hingga tepat pada tanggal 26 Desember 1999. terjadi pembakaran pertama di kampung Gosoma Kecamatan Tobelo. Kemudian diikuti oleh penyerangan dan penembakan yang membabi buta. Rabu pada tanggal 29 Desember 1999 pasukan Kristen menyerang desa Togoliua kecamatan Tobelo Selatan, dimana pembantaian massal terejadi yang hingga saat ini kejadian tersebut masih membekas pada masyarakat yang berhasil menyelamatkan diri dari penindasan dan kekejaman yang terjadi pada saat itu. Kedudukan lokasi desa Togoliua yang dikelilingi oleh desa yang mayoritas kristen yang mengakibatkan desa Togoliua menjadi sasaran pembantaian. Kurang lebih 400-500 jiwa yang menjadi korban pembantaian baik di lokasi kejadian ataupun dalam melarikan diri di hutan. Terjadi kontak dan perlawanan namun warga muslim yang tidak memiliki perlengkapan senjata harus mundur dan berlindung di Mesjid. Termasuk wanita, anak-anak dan orang tua lanjut usia.

Di saat itulah warga kristen menyerang dari segala penjuru. Desa Togoliua adalah desa yang menjadi lokasi pembantaian terbesar. (Ahmad,Kasman & Oesman,Herman.2000).

Peristiwa tersebut tentu saja menimbulkan banyak dampak bagi masyarakat yang menjadi korban. Secara materi, konflik yang terjadi di Tobelo, khususnya di Desa Togoliua menimbulkan banyak kerugian. Rumah, tempat kerja, ternak, dan peralatan menjadi rusak atau hancur dan Infrastruktur daerah yang rusak parah sehingga diperlukan usaha yang keras untuk memulai sistem ekonomi dari awal dan bukan hal yang mudah bagi masyarakat untuk menata kembali kehidupannya. Selain dampak ekonomi, dampak yang paling buruk dari peristiwa tersebut adalah dampak secara psikologis bagi korban yang mengalaminya. Kehilangan anggota keluarga dan harta benda menjadi pukulan yang berat untuk masyarakat yang menjadi korban sehingga korban mengalami dampak psikologis negatif baik secara jangka pendek maupun panjang. Dampak psikologis tersebut ditandai dengan adanya ketakutan, kecemasan akut, perasaan mati rasa secara emosional, dan kesedihan yang mendalam. Dampak psikologis jangka panjang, baik yang terlihat jelas misalnya depresi , psikosomatis (keluhan fisik yang diakibatkan oleh masalah psikis) ataupun yang tidak langsung (Kariuke,2012 ) .

Dampak psikologis dari peristiwa tersebut tidak hanya dialami orang dewasa tetapi memiliki dampak yang lebih besar pada anak-anak yang berada pada saat itu mengalami dampak psikologis negatif sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus. Anak-anak yang melihat langsung kejadian pembantaian, kekerasan, dan anarkis menjadi ingatan yang tanpa disadari melekat dalam diri, akan tetapi paska peristiwa tersebut bantuan pelayanan *trauma healing* sangat kurang.

Usia rentan terkena dampak psikis adalah usia anak-anak hingga remaja. Anak-anak merupakan bagian yang paling rentan dan implikasi bencana pada anak-anak terutama yang usianya lebih muda, bisa bertahan sampai jangka waktu panjang (Tarazona & Gallegos, 2011). Wilkins et al (2004) menyatakan bahwa kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan yang terjadi pada usia 5 tahun atau kurang akan mempengaruhi perkembangan anak tersebut dan merupakan determinan terhadap kualitas hidup pada masa remaja. Sebuah penelitian yang berkaitan dengan bencana atau konflik sosial yang pernah dilakukan menyatakan bahwa bencana buatan manusia sering menyebabkan gangguan psikiatri lebih besar dari pada bencana alam (Norris dkk., 2002). Pengalaman traumatik akan mempengaruhi tahapan perkembangan baik fisik, psikis dan sosial yang berdampak pada gangguan mental emosional bahkan gangguan jiwa yang dimanifestasikan berupa perasaan khawatir bila mengingat pengalaman trauma tersebut melalui memori, mimpi buruk dan reaksi terhadap isyarat internal tentang peristiwa yang terkait dengan trauma (Videback, 2008).

Dampak kerusuhan yang sangat membekas pada psikologis masyarakat khususnya anak-anak pada masa itu. Bisa di dikatakan dapat memengaruhi faktor kehidupannya dikemudian hari. Walaupun kejadian tersebut sudah 18 tahun berlalu, namun dampak psikologis masih melekat dalam diri korban yang mengalaminya. Menurut DSM 4, seseorang yang menjadi saksi mata sebuah peristiwa kematian, terluka dan terancamnya (integritas) fisik orang lain; atau pengetahuan tentang kematian yang tiba-tiba atau kematian yang mengerikan, luka yang serius, ancaman kematian atau terluka yang dialami oleh anggota keluarga atau kerabat dekat, terindikasi mengalami trauma.

Berdasarkan penelitian awal pada bulan juli tahun 2017 yang Peneliti lakukan di Desa Togoliua, Peneliti melihat bahwa gejala-gejala trauma masih terlihat jelas dalam diri masyarakat

yang 18 tahun lalu menyaksikan. Dalam wawancara dengan beberapa orang, informan bersedia memberikan informasi mengenai peristiwa tersebut walaupun ketika mereka teringat akan peristiwa tersebut muncul kesedihan juga kemarahan yang terlihat jelas dari ekspresi wajahnya. Akan tetapi beberapa orang-orang tersebut masih bisa mengendalikan emosinya dan melanjutkan wawancara, namun ada juga yang benar-benar tidak bisa mengendalikan dirinya sehingga wawancara terpaksa harus dihentikan.

Para Informan mengaku bahwa sampai saat ini masih sering teringat peristiwa yang pernah mereka alami ketika mereka tanpa sengaja melihat benda-benda yang berhubungan dengan peristiwa tersebut, terutama pada saat mereka berada di tempat-tempat di mana mereka menyaksikan saudara dan kerabatnya dibantai. Ketika mereka teringat kembali akan peristiwa tersebut biasanya mereka akan mengalami mimpi buruk. Beberapa informan mengaku bahwa mereka sebisa mungkin menghindari tempat, benda atau segala hal yang mengingatkan mereka pada peristiwa tersebut, namun ketika mereka tanpa sengaja teringat kembali mereka akan mengalami perubahan *mood* yang sangat drastis seperti tiba-tiba menangis, ataupun muncul kemarahan dan kebencian yang mendalam terhadap kelompok tertentu. Beberapa informan mengaku bahwa hingga saat ini mereka masih memiliki kebencian mendalam dan enggan berhubungan dengan orang yang Bergama Kristen, namun beberapa informan lainnya mengaku bahwa walaupun mereka tidak bisa melupakan peristiwa tersebut, mereka masih mau untuk berhubungan dengan orang Kristen untuk beberapa urusan walaupun mereka tetap menjaga jarak agar tidak terlalu dekat.

Salah satu korban yang saat ini berusia kurang lebih 30 tahun pada saat kejadian tersebut berusia 12 tahun. Korban yang menjadi saksi mata atas pembantaian yang dilakukan pada masa itu, korban bahkan melihat sendiri pembunuhan kepada keluarganya dan ibunya. Bahkan korban

sempat dipaksa masuk agama kristen agar bisa selamat. Hingga saat ini korban dipenuhi rasa amarah, menginginkan untuk membalas perbuatan warga Kristen walaupun kadang rasa untuk bisa menerima bahwa itu adalah takdir berkecamuk dalam dirinya. Beberapa orang lainnya mengaku bahwa walaupun mereka tidak bisa sepenuhnya melupakan peristiwa tersebut, namun mereka dapat mengendalikan dirinya untuk tetap bangkit dan melanjutkan hidup.

Dari gejala-gejala yang peneliti temukan pada saat observasi, terlihat bahwa level trauma tiap-tiap orang di desa Togoliua berbeda-beda. Beberapa orang yang Peneliti temui memiliki level trauma yang tinggi yang ditandai dengan reaksi berlebihan seperti, kesedihan mendalam, kemarahan yang meledak-ledak, serta kebencian yang tidak bisa Ia kendalikan. Akan tetapi ada juga beberapa orang yang memiliki level trauma relative rendah, yang ditandai dengan kemampuannya untuk mengendalikan emosinya walaupun mereka masih mengingat peristiwa tersebut dan masih merasakan kesedihan ketika mengingatnya.

Berdasarkan uraian diatas terdapat indikasi bahwa korban konflik SARA di Desa Togoliua memiliki trauma yang masih dirasakan dan berbekas dari apa yang pernah terjadi, namun tingkat trauma korban tersebut berbeda-beda tergantung keyakinan korban dalam menyikapi trauma tersebut. Korban yang memiliki keyakinan yang lebih kuat bahwa mereka memiliki kendali dan menjadi penentu atas hidup mereka cenderung dapat mengendalikan rasa traumanya, sedangkan korban yang memiliki keyakinan bahwa kehidupan mereka dikendalikan oleh faktor-faktor lain di luar dirinya terus dihantui ketakutan yang memupuk rasa traumanya. Dari fenomena tersebut Peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh locus of control terhadap level of trauma atau tingkat trauma orban konflik SARA di Desa Togoliua.

Penelitian yang mengkaji pengaruh locus of control terhadap tingkat trauma telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya pada objek penelitian yang berbeda-beda.



Penelitian yang dilakukan oleh Mellon et al (2009) meneliti hubungan Locus of Control dengan psikopatologi dengan level of trauma pada korban kebakaran yang terjadi di Peloponnesia. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa Locus of Control dengan psikopatologi memiliki hubungan dengan level of trauma korban yang mengalami langsung peristiwa kebakaran tersebut. Perbedaan utama penelitian yang dilakukan oleh Mellon et al (2009) dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang berbeda terutama dalam hal penyebab trauma sample penelitian yang dipilih. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mellon et al (2009) objek penelitian yang dijadikan sampel adalah korban kebakaran sedangkan pada penelitian ini objek penelitian yang dipilih adalah korban konflik SARA.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Solomon et al (1988) yang meneliti tentang hubungan locus of control, coping, social support dan PTSD pada tentara Israel yang bertempur dalam Perang Libanon 1982. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara locus of control, coping, social support dan PTSD. Penelitian tersebut menggunakan cross-sectional Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variable dan objek penelitian yang dipilih. Pada Penelitian yang dilakukan oleh Solomon et al variabel yang diteliti adalah locus of control, coping, and social support serta hubungannya dengan PTSD, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus mengkaji pengaruh locus of control terhadap level of trauma saja. Selanjutnya penelitian terdahulu, objek penelitian yang dipilih adalah tentara Israel yang mengalami trauma akibat pertempuran dalam perang Libanon sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, objek penelitian yang dipilih adalah korban konflik SARA di desa Togoliua.

Penelitian yang dilakukan pada objek yang berbeda dalam di tempat penelitian yang berbeda dapat memperoleh hasil penelitian yang juga berbeda. Selanjutnya ada tidaknya

perbedaan hasil penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian ini akan diketahui pada pembahasan.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh locus of control terhadap level of trauma pada korban konflik.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh locus of control terhadap level of trauma pada korban konflik.

### **Kegunaan Penelitian**

#### **Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu Psikologi khususnya mengenai penanganan trauma di daerah konflik. Selain itu juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat topik Locus of Control dan PTSD.

#### **Kegunaan Praktis**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi di desa Togoliua untuk mengurangi level trauma masyarakat yang menjadi korban konflik di desa tersebut. Penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi pihak-pihak terkait dalam memberikan trauma healing terhadap masyarakat korban konflik di desa Togoliua secara lebih tepat.